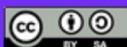


**Analisis Kebutuhan Pengembangan *Etno-Vlog* Budaya Religi *Sarafal Anam* untuk Menanamkan Konsep Bunyi Sebagai Fasilitas Belajar Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19****Pusuja Putu Amida, Henny Johan*, dan Ahmad Syarkowi**Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu, Indonesia*hennyjohan@unib.ac.id**Abstrak**

Perkembangan teknologi yang terus-menerus terjadi mendorong guru untuk selalu berinovasi dan kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, namun adanya pandemi covid-19 membuat kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh, sehingga berdampak terhadap pemahaman siswa. kemudian adanya kemajuan zaman mendorong ketakutan atas tergerusnya suatu kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan pengembangan *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar mandiri di masa pandemi Covid-19. Metode Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang termasuk kedalam bagian penelitian *research and development* (R&D). Model yang digunakan adalah model penelitian 4D yang diantaranya meliputi tahapan *define, design, develop, dan dissemination*. Dalam penelitian ini tahapan yang digunakan adalah tahapan analisis kebutuhan. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa dan guru fisika kelas XI MIPA di 3 SMA Kota Bengkulu terdiri atas 45 siswa dan 6 guru fisika. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa belum memberikan kepuasan karena belum adanya variasi dalam media pembelajaran serta belum sepenuhnya mampu membantu siswa dalam memahami konsep pelajaran. Oleh sebab, itu guru dan siswa sangat setuju atas dibutuhkannya pengembangan *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar mandiri di masa pandemi Covid-19. Adapun fungsi dari penelitian ini sebagai *need assessment* yang berimplikasi terhadap pertimbangan dalam merancang produk pembelajaran agar dapat memfasilitasi guru dan siswa dalam menanamkan konsep bunyi.

Kata Kunci: Budaya Religi *Sarafal anam*; *Etno-Vlog*; Fasilitas Belajar Mandiri; Menanamkan Konsep Bunyi; Pandemi Covid-19**Abstract**

Technological developments that continue to occur continuously encourage teachers always to innovate and be creative in creating effective learning, but the Covid-19 pandemic has made learning activities into distance learning so that it has an impact on student understanding. Therefore, this research was conducted to describe the results of the analysis of the needs for developing ethno-vlogs for the Religious Culture of Sarafal anam to instil the concept of sound as an independent learning facility during the Covid-19 pandemic. This research method is a descriptive study included in the research and development (R&D) research section. The model used is a 4D research model, which includes the stages of define, design, develop, and dissemination. In this research, the stages used are needs analysis stages. The subjects in this study were students and physics



teachers of class XI MIPA at 3 Bengkulu City High Schools, consisting of 45 students and six physics teachers. Data collection techniques using questionnaires and interviews. The results of this study indicate that the learning facilities provided to students have not provided satisfaction because there is no variation in the learning media and it has not been fully able to help students understand the concept of the lesson. Therefore, teachers and students strongly agree on the need to develop ethno-vlogs of the Religious Culture of Sarafal anam to instil the concept of sound as an independent learning facility during the Covid-19 pandemic. The function of this research is as a need assessment which has implications for considerations in designing learning products to facilitate teachers and students in instilling the concept of sound.

Keywords: *Religious Culture of Sarafal anam; Ethno-Vlog; Independent Learning Facilities; Embedding the Concept of Sound; Covid-19 Pandemic*

Received : 18 Mei 2022

Accepted : 3 Juli 2022

Published : 18 Juli 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/jipf.v6i2.5428>

© 2022 Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika

How to cite: Amida, P. P., Johan, H., & Syarkowi, A. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan etno-vlog budaya religi sarafal anam untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar mandiri di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(2), 429-440.

PENDAHULUAN

Dunia pada saat ini telah sampai pada era revolusi 4.0 di mana teknologi informasi sudah menjadi dasar dalam kehidupan manusia (Risdianto, 2019). Dalam dunia pendidikan, adanya era revolusi 4.0 dapat memberikan tantangan besar bagi seorang pendidik (Suryadi, 2020). Jiwa Inovasi dan kreatif pendidik yang berperan sebagai kreator dan fasilitator dituntut untuk lebih dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran (Yudhi, 2017). Dengan demikian, revolusi 4.0 ini secara fundamental berhasil mengubah pola berpikir, pola kehidupan, serta hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu pada saat ini dunia pendidikan haruslah terus berbenah untuk meningkatkan kualitas melalui revolusi 4.0

Namun, Dimulai sejak tanggal 31 Desember 2019, dunia dikejutkan dengan adanya penyakit serupa pneumonia (Lee, 2020). Penyakit

tersebut merupakan COVID-19 (*Corona Virus Desese-2019*). Berdasarkan data dari WHO penyakit ini mengakibatkan pandemi global yang telah memberikan batasan gerak untuk banyak bidang, terkhusus bidang pendidikan karena adanya kebijakan yang berlaku sebagai salah satu upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19.

Kebijakan *social dan physical distancing* menekan sektor pendidikan untuk mengaktifkan kegiatan belajar meskipun sekolah diliburkan (Sun dkk., 2020). Pada dasarnya ini merupakan peralihan besar-besaran yang sebelumnya belum pernah terjadi di dunia pendidikan yang pada awalnya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka konvensional menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini pun menjadi kendala bagi semua elemen pendidikan yaitu siswa, guru hingga orang tua. (Bao., 2020). Pendidikan jarak jauh itu sendiri erat kaitannya dengan istilah belajar mandiri (Puspitasari & Islam, 2003).

Dalam kegiatan belajar siswa didampingi oleh guru namun tidak secara fisik. Secara tidak langsung dengan adanya kebijakan tersebut meyakinkan bahwa pendidikan bisa beroperasi efektif jika memanfaatkan teknologi informasi (Ambarita, 2020).

Salah satu mata pelajaran yang terdampak dari kondisi belajar dalam masa pandemi adalah pelajaran fisika. Pembelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang pada dasarnya menyenangkan hal tersebut dikarenakan konsep-konsep fisika yang berkaitan dengan kehidupan (Oktaviani dkk., 2017). Namun, pada kenyataannya mata pelajaran fisika adalah salah satu pelajaran yang sulit. Karena, dianggap mirip pelajaran matematika yang membutuhkan konsep dan prinsip dalam memecahkan masalah, selain itu pelajaran fisika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak kontekstual (Samudra dkk., 2014). Pernyataan tersebut pun sejalan dengan hasil studi pendahuluan terhadap siswa SMAN 1, SMAN 7, dan SMAN 9 Kota Bengkulu, yaitu peserta didik beranggapan pelajaran fisika merupakan pelajaran yang abstrak, membuat mereka sulit memahami materi disampaikan terlebih pada saat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, satu diantaranya cara yang dapat digunakan yaitu dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran sebagai sarana atau alat belajar pada masa pandemi Covid-19 dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar itu sendiri (Haryadi dkk., 2019). Adapun salah satu media yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar dalam masa Pandemi/Pasca pandemi yaitu media pembelajaran berbasis internet seperti *video blogging*. Menurut Lestari & Sumarni (2021) *Video blogging* atau vlog merupakan satu diantara media yang efektif digunakan saat pembelajaran *online*.

Menurut Eribka, (2017) Vlog memiliki tingkat korelasi antara konten vlog dengan pembentukan karakter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa vlog dapat dijadikan sebagai media pembelajaran (Septi dkk., 2019).

Pada proses pembelajaran adanya media pembelajaran ternyata tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas, melainkan juga dapat mengeksplorasi kebudayaan sebagai sumber belajar. Hal ini dikarenakan unsur budaya sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Menurut Setiaji, (2022) kebudayaan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang dalam pendidikan. Selain itu, adanya kebudayaan juga memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu pada saat ini sudah mulai bermunculan pengembangan media pembelajaran yang berbasis kebudayaan seperti pengembangan media pembelajaran IPA etno-vlog fermentasi cencaluk di Riau (Awal & Azhar, 2022), kemudian Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Konteks Budaya Lokal Untuk Pembelajaran IPA SMP (Dwipayana dkk., 2020) dan lain sebagainya. Adanya hal tersebut secara tidak langsung mendukung upaya pelestarian budaya oleh pemerintah yaitu dengan memasukan keunggulan lokal kedalam kurikulum SMP dan SMA yang tertuang diperaturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan pasal 14 ayat (1).

Kegiatan yang menghubungkan sains asli dengan sains ilmiah dikenal dengan istilah etnosains. Menurut Shidiq (2016) etnosains mendorong guru serta praktisi pendidikan untuk dapat menyampaikan sains yang berdasarkan kebudayaan, kearifan lokal dan permasalahan di masyarakat, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan sains untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan

pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu sudah seharusnya dalam kegiatan pembelajaran, pendidik menyampaikan materi pelajaran yang menghubungkan fenomena di sekitar dengan sains.

Salah satu kebudayaan yang dapat dihubungkan dengan fenomena sekitar yaitu kebudayaan *sarafal anam*. *Sarafal anam* adalah kesenian yang dimiliki suku lembak provinsi Bengkulu yang dijalankan secara turun menurun, kesenian ini sudah menjadi tradisi yang selalu dipertahankan mulai dari acara daur hidup (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut, dan aqiqah. Pada dasarnya *sarafal anam* ini merupakan penyampaian salawat atau puji-pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan diiringi alat musik (Amelia & Hudaidah, 2021). Pementasan seni *sarafal anam* memberikan berbagai macam fungsi mulai dari hiburan, pendidikan, penebalan emosi dan keagamaan serta estetika (Zakaria & Aisyah, 2019). Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan *sarafal anam* dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran fisika sebab adanya penggunaan alat musik berkaitan dengan konsep yang ada difisika yaitu konsep bunyi. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan Sebestyén (2011) yang menjelaskan bahwa beberapa materi dari konsep fisika dapat dijumpai dalam berbagai karya seni, seperti lukisan, puisi, dan musik.

Seiring dengan ulasan di atas adanya fasilitas vlog, dan etnosains ternyata belum digunakan secara maksimal sebagai fasilitas belajar di masa pandemi. Sebab, menurut Sumarni (2020) perkembangan Vlog di era revolusi 4.0, kebudayaan dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas bangsa, semakin tenggelam. Karena, ilmu budaya yang belum diterapkan dalam pembelajaran, akhirnya peserta didik tidak mengetahui budaya mereka sendiri

(Lestari & Sumarni, 2021). Maka dari itu, dibutuhkannya solusi alternatif guna mengatasi berbagai permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan pengadaan fasilitas belajar di masa pandemi yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan pasal 14 ayat (1) serta kurikulum 2013.

Oleh karena itu, dengan didasari permasalahan dan fakta-fakta di lapangan serta penelitian relevan yang telah dipaparkan di atas, maka pada penelitian ini akan dilakukan pengembangan fasilitas belajar berupa *etno-vlog* atau dapat disebut penggabungan antara etnosains dan vlog yang mana nantinya akan dipadukan dengan konsep fisika dan kebudayaan *sarafal anam*. Media ini diharapkan dapat menanamkan konsep fisika dengan baik.

Sebelum menentukan pembuatan fasilitas belajar ini, peneliti terlebih dahulu harus menganalisis kebutuhan peserta didik dan pendidik atas pengembangan *etno-vlog* sebagai fasilitas belajar nantinya. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu perlukah pengembangan *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar dimasa pandemi covid-19 ini dilakukan?. Dengan demikian, berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan pengembangan *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar di masa pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang merupakan bagian dari penelitian research and development (R&D) dengan model penelitian 4D (*define, design, develop, dissemination*). Dalam penelitian ini tahap yang

digunakan adalah tahap analisis kebutuhan. Dengan tujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan fasilitas belajar *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam*.

Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini berasal dari 3 kelas XI MIPA SMA yang ada di Kota Bengkulu meliputi SMA Negeri 1, SMA Negeri 7, dan SMA Negeri 9 Kota Bengkulu dengan jumlah seluruhnya yaitu 45 orang siswa dan 6 orang guru fisika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan wawancara. Angket dimanfaatkan guna mengumpulkan pendapat guru dan siswa yang memiliki hubungan dengan kebutuhan produk yang akan dikembangkan (Azmi & Maksun, 2020). Sedangkan wawancara digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh pada angket.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini diadaptasi dari Larasati, dkk (2020). Instrumen tersebut berupa lembar angket analisis kebutuhan guru dan siswa serta beberapa pertanyaan wawancara yang diambil dari angket. Angket ini berisikan 6 pertanyaan terkait pengalaman belajar fisika, 5 pertanyaan terkait tanggapan guru terhadap fasilitas yang diberikan, 5 pertanyaan tanggapan guru terhadap etnosains dan vlog. Lalu 6 pertanyaan terkait tanggapan siswa terhadap etnosains dan vlog, serta masing-masing 7 dan 5 pertanyaan untuk guru dan siswa terkait kebutuhan terhadap fasilitas belajar *etno-vlog*. Instrumen angket kebutuhan guru dan siswa masing-masing memiliki tingkat validitas dan reliabilitas sebesar 0.912 dan 0.89 yang ditetapkan berdasarkan koefisien Cronbach alpha.

Analisis data angket kebutuhan dilakukan dengan menggunakan skala *Guttman*. Skala *Guttman* biasanya berupa pilihan ganda serta daftar periksa

dengan interpretasi penilaian yaitu ketika kalimatnya positif, maka nilai sebenarnya bernilai 1 dan ketika salah nilainya 0. Lalu, ketika kalimatnya negatif maka berlaku sebaliknya yaitu nilai sebenarnya bernilai 0 dan ketika salah nilainya 1 (Utami dkk., 2020). Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penilaian skala *Guttman*

Nilai Skala	Penilaian
1	Ya
0	Tidak

Dalam menghitung persentase untuk setiap pertanyaan/pernyataan dengan menggunakan persamaan berikut.

$$Ps = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Ps = persentase; S = jumlah jawaban respon dalam 1 item; N = Jumlah nilai ideal dalam item (Winarni dkk., 2012)

Kemudian akan dilakukan pemberian makna serta pengambilan keputusan mengenai kebutuhan guru dan siswa terkait pengembangan fasilitas belajar *etno-vlog* melalui konversi nilai persentase ke tabel interpretasi skor yang terlihat pada Tabel 2 modifikasi dari (Rezeki & Ishafit, 2017).

Tabel 2 Interpretasi skor lembar angket analisis kebutuhan guru dan siswa

Persentase	Interpretasi
0% – 25%	Tidak setuju
26% – 50%	Kurang setuju
51% – 75%	Setuju
76% – 100%	Sangat setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data wawancara dan angket kebutuhan pengembangan *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar mandiri di masa pandemi covid-19, didapat beberapa persentase penilaian lembar angket kebutuhan meliputi aspek tanggapan guru terhadap fasilitas belajar yang diberikan, aspek pengalaman pembelajaran fisika siswa, aspek tanggapan guru dan siswa terhadap

etnosains dan vlog serta aspek kebutuhan terhadap fasilitas belajar *etno-vlog*.

Aspek pengalaman pembelajaran fisika siswa terdiri atas 6

pertanyaan/pernyataan, pada pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mendapatkan jawaban dalam kategori sangat setuju terlihat di Tabel 3.

Tabel 3 Aspek pengalaman pembelajaran fisika

Pertanyaan /pernyataan	Presentase		Kriteria
	+	-	
Apakah anda memanfaatkan fasilitas belajar dalam pembelajaran jarak jauh?	96%		Sangat setuju
Apakah fasilitas belajar yang anda gunakan pada saat Pembelajaran Jarak Jauh sudah memberi kemudahan dalam pembelajaran fisika?	87%		Sangat setuju
Apakah Anda membutuhkan fasilitas belajar lain selain yang telah tersedia?	93%		Sangat setuju
Apakah menurut anda konsep-konsep di fisika merupakan konsep yang abstrak?		87%	SangatSetuju
Apakah konsep yang abstrak tersebut membuat pembelajaran fisika sulit dipahami?		84%	Sangat setuju
Apakah fasilitas belajar pembelajaran jarak jauh yang anda gunakan dilengkapi dengan visualisasi gambar, audio dan penjelasan kontekstual (mengaitkan materi belajar dengan peristiwa di dunia nyata) untuk menjelaskan konsep-konsep fisika?	87 %		Sangat setuju

Kemudian aspek tanggapan guru terhadap fasilitas belajar yang telah diberikan. Aspek ini terdiri atas 5 pertanyaan, dengan kategori sebagai berikut pertanyaan nomor 1,4 dan 5

dalam kategori sangat setuju, lalu pertanyaan nomor 2 dan 3 kategori dalam kategori kurang setuju, terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Aspek tanggapan Guru terhadap fasilitas belajar yang diberikan

Pertanyaan /pernyataan	Presentase		Kriteria
	+	-	
Apakah fasilitas bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan pada saat pembelajaran jarak jauh berbasis teks?	83%		Sangat setuju
Apakah fasilitas bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan sudah menampilkan visualisasi yang menarik dan menjelaskan konsep fisika secara kontekstual?	33%		Kurang Setuju
Apakah Bapak/Ibu menggunakan fasilitas bahan ajar yang beragam khususnya pada saat pembelajaran jarak jauh?	33%		kurang setuju
Apakah Bapak/ Ibu membutuhkan fasilitas bahan ajar selain yang sudah tersedia?	83%		Sangat setuju
Apakah menampilkan visualisasi yang menarik dan penjelasan kontekstual penting adanya pada fasilitas bahan ajar siswa?	83%		Sangat setuju

Selanjutnya aspek tanggapan siswa terhadap etnosains dan vlog. Aspek ini terdiri atas 6 pertanyaan, dengan pertanyaan 1,2,3, dalam kategori sangat

setuju sedangkan untuk pertanyaan nomor 4,5 dalam kategori setuju hal ini seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Aspek tanggapan siswa terhadap etnosains dan vlog

Pertanyaan /pernyataan	Presentase		Kriteria
	+	-	
Menurut Anda, apakah konsep fisika yang abstrak memerlukan visualisasi dan penjelasan kontekstual yang menarik?	96%		Sangat setuju
Apakah menurut Anda dengan visualisasi dan penjelasan kontekstual dapat membantu memahami konsep fisika dengan mudah?	91%		Sangat setuju
Apakah menurut anda dalam pembelajaran jarak jauh diperlukan fasilitas belajar yang dilengkapi dengan visualisasi dan penjelasan kontekstual?	93%		Sangat setuju
Menurut Anda, apakah konsep fisika itu juga berkaitan dengan budaya lokal?	71%		Setuju
Apakah berbagai budaya lokal dapat dijelaskan dengan konsep fisika?	67%		Setuju

Sedangkan tanggapan guru terhadap etnosains dan vlog berada pada kategori sangat setuju untuk pertanyaan nomor

2,3,4. Untuk pertanyaan nomor 1 dan 5 berada pada kategori sangat tidak setuju dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Aspek tanggapan guru terhadap etnosains dan vlog

Pertanyaan /pernyataan	Presentase		Kriteria
	+	-	
Apakah Bapak/Ibu tahu mengenai fasilitas bahan ajar dengan pendekatan etnosains?	33%		Kurang setuju
Menurut Bapak/Ibu, apakah fasilitas bahan ajar dengan pendekatan etnosains baik dan perlu digunakan pada proses pembelajaran?	83%		Sangat setuju
Menurut Bapak/Ibu, apakah konsep fisika berkaitan dengan budaya religi lokal?	83%		Sangat setuju
Menurut Bapak/Ibu, apakah penanaman konsep fisika yang berkaitan dengan budaya religi lokal itu penting	83%		Sangat setuju
Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang fasilitas bahan ajar Etno-Vlog (Video-Blog berbasis budaya)?	33%		Kurang setuju

Selanjutnya data mengenai aspek kebutuhan terhadap pengembangan fasilitas belajar etno-vlog siswa. Data

ini terdiri atas 5 pertanyaan yang semuanya termasuk kedalam kategori sangat setuju. Terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Aspek kebutuhan Siswa terhadap etno-vlog

Pertanyaan /pernyataan	Presentase		Kriteria
	+	-	
Menurut Anda, apakah pada pembelajaran fisika diperlukan fasilitas belajar yang mengangkat budaya lokal?	56%		Sangat setuju
Menurut Anda, apakah fasilitas belajar yang menampilkan visualisasi dan penjelasan kontekstual dapat menanamkan konsep fisika?	82%		Sangat setuju
Menurut Anda, apakah fasilitas belajar yang menampilkan visualisasi dan penjelasan kontekstual cocok digunakan untuk pembelajaran mengenai konsep bunyi?	89%		Sangat setuju
Menurut anda apakah fasilitas belajar disajikan dalam etno-vlog atau dengan cara bercerita melalui video yang memuat budaya religi lokal dapat memberikan penanaman konsep	96%		Sangat setuju

Pertanyaan /pernyataan	Presentase		Kriteria
	+	-	
dengan baik?			
Apakah Anda tertarik dengan fasilitas belajar berupa Etno-vlog (video-blog yang berbasis budaya lokal) untuk menanamkan konsep bunyi?	89%		Sangat setuju
Dari beberapa pertanyaan di atas, menurut Anda apakah perlu dikembangkan fasilitas belajar Etno-Vlog terkait konsep fisika khususnya konsep bunyi?	91%		Sangat setuju

Selanjutnya merupakan data dari pengisian angket terhadap aspek kebutuhan guru terhadap fasilitas etno-vlog. Dalam aspek ini terdiri atas 7

pertanyaan meliputi pertanyaan nomor 1,2,4,5,6 7. Sedangkan pada pertanyaan nomor 3 dalam kategori kurang setuju. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Aspek kebutuhan Guru terhadap etno-vlog

Pertanyaan /pernyataan	Presentase		Kriteria
	+	-	
Menurut Bapak/Ibu, apakah penting adanya pengetahuan budaya religi lokal bagi anak usia sekolah?	83%		Sangat setuju
Menurut Bapak/Ibu, apakah konsep bunyi pada pembelajaran fisika berkaitan dengan budaya religi lokal?	83%		Sangat setuju
Menurut bapak/ibu, apakah penanaman konsep bunyi pada siswa sudah pada kategori yang baik?	67%		Setuju
Menurut Bapak/Ibu, apakah fasilitas bahan ajar etno-vlog cocok untuk menampilkan visualisasi yang menarik dan menjelaskan konsep bunyi secara kontekstual?	83%		Sangat setuju
Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk menggunakan fasilitas bahan ajar Etno-Vlog terkait penanaman konsep bunyi pada pembelajaran fisika?	83%		Sangat setuju
Menurut Bapak/Ibu, apakah penanaman konsep bunyi sesuai diajarkan dengan menggunakan fasilitas bahan ajar Etno-vlog?	83%		Sangat setuju
Dari beberapa pertanyaan di atas, menurut Bapak/Ibu apakah perlu dikembangkan fasilitas belajar Etno-Vlog terkait konsep fisika khususnya konsep bunyi?	83%		Sangat setuju

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat dijelaskan bahwasanya masih terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran fisika terlebih pada saat pembelajaran jarak jauh dilakukan karena 87% siswa beranggapan fisika merupakan pelajaran yang abstrak pernyataan ini berdasarkan data pada Tabel 3 dan hasil dari wawancara terhadap siswa. Hal ini pun sejalan dengan pendapat (Samudra dkk., 2014) yang menjelaskan bahwa pembelajaran fisika dianggap mirip dengan pelajaran matematika yang membutuhkan konsep dan prinsip dalam memecahkan

masalah, selain itu pelajaran fisika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak kontekstual.

Oleh karena itu, sekalipun fasilitas belajar sudah dalam kategori baik seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 yaitu siswa 87% menyatakan fasilitas sudah memberikan kemudahan, namun 93% siswa masih menginginkan fasilitas belajar yang lebih menarik. Sehingga dapat mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep suatu materi agar pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

Namun, jika dilihat pada Tabel 4 berdasarkan aspek tanggapan guru

terhadap fasilitas belajar yang diberikan kepada siswa, ternyata saat pembelajaran jarak jauh dilakukan penggunaan fasilitas belajar masih belum bervariasi ditunjukkan pada Tabel 4 yaitu 33% menyatakan kurang setuju bahwa fasilitas belajar sudah beragam. Hal ini pun sejalan dengan hasil wawancara oleh guru yang menyatakan masih dominannya fasilitas belajar berbasis teks seperti buku cetak, dan PPT. Hal ini menunjukkan jika guru belum sepenuhnya optimal menggunakan teknologi dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Sedangkan (Ambarita, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan dapat beroperasi efektif apabila memanfaatkan teknologi informasi.

Selanjutnya, pada data tabel 4 secara tidak langsung selain mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa dalam suatu fasilitas pembelajaran diperlukan visualisasi yang menarik dan penjelasan kontekstual, hal ini pun sejalan dengan tanggapan siswa pada tabel 5 yang menunjukkan persentase 93% dalam kategori sangat setuju dengan adanya pemberian visualisasi serta penjelasan kontekstual akan membantu mereka dalam memahami konsep materi dengan baik.

Penjelasan kontekstual pada dasarnya dapat dibantu dengan menyertakan suatu pendekatan etnosains agar dapat mengangkat suatu kebudayaan lokal yang ada disekitar siswa. Karena, dengan adanya kebudayaan dapat menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan Shidiq, (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan etnosains akan mendorong guru serta praktisi pendidikan untuk dapat menyampaikan sains yang berdasarkan kebudayaan, kearifan lokal dan permasalahan di masyarakat, sehingga peserta didik dapat memahami dan

mengimplementasikan sains untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna.

Selain itu dengan adanya kebudayaan yang dipadukan dalam kegiatan pembelajaran secara tidak langsung mendukung pelestarian kebudayaan yang digalangkan oleh pemerintah dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan pasal 14 ayat (1). Namun, kenyataannya data pada tabel 6 menunjukkan masih ada guru yang belum mengetahui apa itu pendekatan etnosains serta berdasarkan hasil wawancara kepada siswa didapatkan bahwa siswa masih banyak belum mengetahui kebudayaan yang ada di sekitarnya misalnya kebudayaan religi yang ada di provinsi Bengkulu sebagian besar siswa hanya mengetahui tradisi tabot saja yang merupakan salah satu upacara tradisional di Kota Bengkulu yang rutin dilaksanakan pada tanggal 1 hingga 10 muharam.

Pemberian visualisasi, pada saat ini siswa sudah sangat familiar dengan suatu alat bernama *smartphone* terutama untuk menonton pada aplikasi *youtube* salah satu tontonan yang sering dilihat siswa adalah vlog yang berisi opini, cerita, atau aktivitas harian yang biasa tertulis didalam blog (Septi dkk., 2019). Hal ini pun sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa yang menunjukkan memang benar mereka suka menonton video vlog. Adanya kecenderungan ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru agar dapat memberikan fasilitas belajar yang baik. Karena, menurut Lestari & Sumarni (2021) *Video blogging* atau vlog merupakan salah satu media yang efektif digunakan saat pembelajaran *online*. Sedangkan menurut Eribka, (2017) Vlog memiliki tingkat orelasi antara konten vlog dengan pembentukan karakter. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa vlog dapat dijadikan sebagai media pembelajaran (Septi dkk., 2019). Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data angket kebutuhan guru dan siswa didapatkan Persentase 81% guru dan 84% siswa sangat setuju apabila dilakukannya pengembangan *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar di masa pandemi covid-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa siswa sudah menggunakan fasilitas belajar di masa pandemi, hanya saja siswa masih membutuhkan fasilitas belajar lain karena berdasarkan hasil angket dan wawancara guru menjelaskan fasilitas yang telah diberikan belum beragam serta masih banyak siswa merasa bahwa pembelajaran fisika masih sulit untuk dipahami dalam berbagai sub bab materi. Hal ini pun sejalan dengan tanggapan guru yang menjelaskan jika pemahaman siswa sudah dalam kategori baik hanya sebesar 67% saja. Kemudian berdasarkan hasil angket guru dan siswa terkait tanggapan terhadap penggunaan etnosains dan vlog mereka sangat setuju apabila suatu media pembelajaran dapat memuat 2 hal tersebut karena dapat membantu menanamkan konsep terlebih dalam pembelajaran fisika serta membuat pembelajaran lebih menarik terlebih di 3 sekolah tersebut belum adanya penggunaan media yang memuat etnosains dan vlog.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis angket untuk mengembangkan fasilitas belajar *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* dalam menjawab kebutuhan siswa dari tiga sekolah di Kota Bengkulu meliputi SMA Negeri 7, SMA Negeri 1, dan SMA Negeri 9 terhadap pengembangan. Maka dapat disimpulkan jika kebutuhan siswa dan guru terhadap media pembelajaran *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* di kelas

XI MIPA SMA sangat dibutuhkan dan sangat setuju untuk dilakukannya pengembangan *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar di masa pandemi covid-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada guru fisika dan seluruh siswa kelas XI MIPA dari SMA Negeri 7, SMA Negeri 1, dan SMA Negeri 9 Kota Bengkulu yang telah bersedia membantu dalam pengisian angket analisis kebutuhan dan wawancara pengembangan *etno-vlog* budaya religi *sarafal anam* untuk menanamkan konsep bunyi sebagai fasilitas belajar di masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J. (2020). Multimedia interaktif berbasis karakter di masa pandemi covid 19. *Prosiding Snitt Poltekba*, 4, 370–380. <https://Jurnal.Poltekba.Ac.Id/Index.Php/Prosiding/Article/View/1045/649>
- Amelia, R., & Hudaidah, H. (2021). Tradisi sarafal anam suku lembak provinsi Bengkulu. *Kronik; Jurnal Of History Education And Historiography*, 5(1), 1–6.
- Awal, R., & Azhar, M. (2022). The development of science learning media etno-vlog fermentation cencaluk in Riau. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 302-308. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i1.860>
- Azmi, R. A., & Maksum, H. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran berbasis web mata pelajaran administrasi infrastruktur jaringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 303–314.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human behavior and emerging*

- technologies*, 2(2), 113-115.
- Dwipayana, P. A. P., Redhana, I. W., & Juniartina, P. P. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan multimedia interaktif berbasis konteks budaya lokal untuk pembelajaran ipa smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 3(1), 49–60. <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jpsi/Article/View/24628>
- Haryadi, R., Vita, M., Utami, I. S., Ihsanudin, I., Setiani, Y., & Suherman, A. (2019). Briquettes production as teaching aids physics for improving science process skills briquettes production as teaching aids physics for improving science process skills. *International Conference On Mathematics And Science Education (Icmsce 2018)*, 1–7.
- Larasati, C., Johan, H., & Purwanto, A. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan paket pembelajaran berorientasi pendekatan kontekstual pada materi gelombang terintegrasi mitigasi gempa bumi untuk membekalkan penguasaan konsep siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 2(1), 24–33. <https://Www.Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/Index.Php/Mtk/Article/View/769/>
- Lee, A. (2020). Wuhan Novel Coronavirus (Covid-19): Why Global Is Challenging? *Public Health, January*, 19–21. <https://Pubmed.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/32111295/>
- Lestari, I. B., & Sumarni, W. (2021). Review analysis of video blogging , ethnoscience and social media literacy in the era of the industrial revolution 4 . 0. *Thabiea:Journal Of Natural Science Teaching*, 4(1), 33–49.
- Nisa, A., Sudarmin, S., & Samini, S. (2015). Efektivitas penggunaan modul terintegrasi etnosains dalam pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan literasi sains siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(3), 1049–1056.
- Nur, Anis Rosyidah, Sudarmin, & Siadi, K. (2013). Pengembangan modul ipa berbasis etnosains zat aditif dalam bahan makanan untuk kelas viii smp negeri 1 pegandon kendal. *Unnes Science Education Journal*, 2(1), 133–139.
- Oktaviani, W., Gunawan, G., & Sutrio, S. (2017). Pengembangan bahan ajar fisika kontekstual untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa widya. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, Iii(1), 1–7.
- Priana, R. Y. S. (2017). Pemanfaatan Vlog Sebagai Media Pembelajaran Terintegrasi Tekhnologi Informasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Untirta 2017*, 313–316.
- Puspitasari, K. A., & Islam, S. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka*, 4(1), 11–12.
- Rahayu, W. E., & Sudarmin, S. (2015). Pengembangan modul IPA terpadu berbasis etnosains tema energi dalam kehidupan untuk menanamkan jiwa konservasi siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(2).
- Rezeki, S., & Ishafit, I. (2017). Pengembangan media pembelajaran interaktif untuk sekolah menengah atas kelas xi pada pokok bahasan momentum. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(1), 29–34.
- Risdianto, E. (2019). *Kepemimpinan Dalam dunia Pendidikan Di Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. 1–12.
- Samudra, Gede Bandem, Suastra, I. W., & Suma, K. (2014). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa sma di kota singaraja dalam

- mempelajari fisika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa Indonesia*, 4(1).
- Sebestyén, D. (2011). *Physics And Art At The University*. 2(1), 279–284.
- Septi, A., Umami, A., Chodzirin, M., & Khasanah, N. (2019). Video blog (vlog) sistem reproduksi sebagai media pembelajaran biologi. *Bioeduin: Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 9(2), 53–64.
- Setiaji, B. P. (2022). *Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan*. 1(1), 17–18.
- Shidiq, A. S. (2016). Pembelajaran sains kimia berbasis etnosains untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. In *Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia (SNKPK) VIII* (pp. 227-236). Surakarta: UNS.
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus pushes education online. *Nature Materials*, 19(6), 687. <https://doi.org/10.1038/S41563-020-0678-8>
- Suryadi, S. (2020). *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0 (Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan)* Suryadi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 16–29.
- Utami, M. Z., Setiawan, I., Risdianto, E., & Viona, E. (2020). *Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran komik digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar pada materi alat-alat optik*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 344–350.
- Winarni, W., Suparmi, S., & Surwanto, S. (2012). *Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Pokok Bahasan Kalor untuk Sma/Ma Kelas X*. 1–10.
- Zakaria, J., & Aisyah, S. (2019). Makna dan fungsi sarafal anam dalam acara pernikahan suku lembak di kelurahan pagar dewa kecamatan selebar kota bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 1–23.